

Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP PGRI 2 Driyorejo

Akhmad Rofik

Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Rofikromo@gmail.com

Ashari*

Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

ashari@smpbp-au.sch.id

Rudolf Crysoekamtoe

Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

*Korespondensi penulis: Ashari, ashari@smpbp-au.sch.id

Abstract: *The results of the study are known that the Role of Islamic Religious Teachers in developing emotional and spiritual intelligence in Driyorejo PGRI 2 Junior High School namely (1) the teacher acts as a motivator, advisor, role model, guide, disciplinarian, corrector, demonstrator, guide for students in developing emotional intelligence and spiritual at SMP PGRI 2 Driyorejo; (2) Supporting factors in developing emotional and spiritual intelligence are good communication between students and teachers and the presence of infrastructure. While the obstacles are the lack of students' ability to understand and apply existing learning in school; (3) The implication is that students can recognize the emotions that exist in themselves and others, and be able to motivate themselves and others.*

Keywords: *The Role of Islamic Teachers in Developing Emotional and Spiritua, Learning methods, Holistic Approach*

Abstrak: Hasil penelitian diketahui bahwa Peran Guru Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PGRI 2 Driyorejo yaitu (1) guru berperan sebagai motivator, penasehat, model teladan, pembimbing, penegak disiplin, korektor, demonstrator, pembimbing bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PGRI 2 Driyorejo; (2) Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan adanya sarana prasarana. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kemampuan siswa memahami dan menerapkan pembelajaran yang ada di sekolah; (3) Adapun implikasinya yaitu peserta didik dapat mengenali emosi-emosi yang ada dalam dirinya maupun orang lain, serta mampu memotivasi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kata kunci: Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual, Pendekatan Holistik, Metode Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,(Jakarta : Sinar Grafika,2008) 3.

Pengertian pendidikan diatas menunjukan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya melalui seorang pendidik.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Untuk membentuk akhlak seseorang. Seperti kita lihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungandari kecerdasan spritual .

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient). Peran kecerdasan akademik

(kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor –faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.²

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian seharusnya orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi Emosional (EQ) orang tua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat dan di terapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa,terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI

² Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Penerbit : Ar-rruz Media,2012) 159.

memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinalah peran penting pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu dasar kekuatan spiritual sehingga mampu mewujudkan pengembangan akhlak mulia.

Terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan kekhawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.³

Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam menghadapi persoalan hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

Harus diakui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Jika membiarkan kecerdasan

³ Umiarso, *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).11.

intelektual dan emosional yang berkuasa dalam diri anak tanpa di landasi dengan kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku yang manusiawi serta jauh dari tuhan.

Dari pengamatan peneliti di SMP PGRI DRIYOREJO permasalahan yang sering muncul di siswa adalah mereka siswa kurang mampu dalam menguasai kecerdasan emosional maupun spiritual atau agama dan kuarangnya akhlak akibatnya kurang bisa mengontrol emosi akhirnya banyak terjadi tawuran, mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif, dan kurangnya etika-etika sopan santun atau *andab ashor*. dalam berhubungan sosial seperti kurangnya sopan santun kepada orang tua maupun guru.⁴ dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh peran guru agama disekolahan itu dalam mendidik siswa dalam hal kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke peribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap menal anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama islam.

Atas dasar itu penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti kejadian diatas dengan judul: “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Di SMP PGRI 2 Driyorejo “

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap objek Penelitian.⁵ Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Driyorejo dengan meneliti secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam teknik analisis datanya menggunakan model Miles and

⁴ Achmad rofiq, wawancara, 26 juni 2019

⁵ C.G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, terj: Alimuddin Tuwu dan alamsyah (jakarta: UI Pers, 1993), 78

Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh data terkait dengan peran guru agama islam dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Di SMP PGRI 2 Driyorejo. Selanjutnya peneliti analisis dengan teori-teori yang peneliti sampaikan BAB II. Data-data tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik di SMP PGRI 2 Driyorejo

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai motivator. Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai motivator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah kurangnya minat belajar aktif pada diri anak, sehingga muncul rasa malas tersebut Dalam mengatasi rasa malas tersebut, guru PAI memberikan motivasi pada peserta didik tentang betapa penting memiliki semangat dalam belajar.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁶

Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selalu menyempatkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam meningkatkan minat peserta didik untuk aktif belajar dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan serta statusnya sebagai peserta didik. Dengan adanya pemberian motivasi tersebut dapat membantu peserta didik untuk semangat dalam belajar dan dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 43-48

- b. Guru berperan sebagai penasehat. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penasehat. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru pendidikan agama Islam menyempatkan memberi nasihat kepada siswa supaya menjaga akhlak dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh E Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai penasehat yakni guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan. Dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, guru haruslah mampu menjadi penasehat yang baik bagi peserta didiknya.⁷

Dalam kegiatan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasiorganisasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Tujuan nya agar peserta didik bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Dengan begitu peserta didik mampu mengendalikan emosinya dan mampu memahami emosi orang lain. Kegiatan tersebut untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan hubungan baik antar orang lain. Contoh ekstrakurikuler yakni PRAMUKA maupun OSIS.

- c. Guru berperan sebagai model dan teladan. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai model dan teladan. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembinaan hubungan sosial dengan orang lain masih kurang baik sering terjadi kesalahpahaman. Guru PAI harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya, dengan guru memiliki sikap, kepribadian dan hubungan sosial yang baik. Dengan sikap seperti itu peserta didik dapat mengendalikan emosinya dan memahami emosi orang lain dengan begitu peserta didik dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai inspirator yakni guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru haruslah mampu memberikan contoh yang baik,

⁷ E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan), (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 35-65

baik berupa tingkah laku maupun ucapan. Guru harus mampu menjadi sosok yang diidamkan dan patut dicontoh oleh peserta didik.⁸

Dengan guru memberikan contoh yang baik, seperti kedisiplinan, berpakaian, bertingkah laku, dan tanggung jawabnya. Semua tingkah laku, sikap maupun ucapan, dengan begitu perlahan peserta didik akan meneladaninya.

- d. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa problematika dalam kecerdasan emosional peserta didik seperti kurangnya penanaman sikap empati dan sikap menghormati baik sesama teman maupun kepada yang lebih tua. Disini peran guru pendidikan agama Islam membimbing anak didik nya bagaimana cara menghormati baik sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua, memiliki rasa empati. Seperti menjaga tutur katanya dan mempunyai rasa tawadu' (rendah hati) dan saling bergotong royong dalam melakukan sesuatu.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing yakni sebagai pembimbing, seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.⁹

Dengan guru membimbing peserta didik dalam menanamkan rasa empati dan sikap saling menghormati ini dapat meningkatkan hubungan baik antar peserta didik. hal tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

- e. Guru sebagai penegak disiplin. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penegak disiplin. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kedisiplinan. Peran guru PAI dalam menangani hal tersebut dengan mendampingi. Bukan hanya dengan mendampingi saja tetapi juga mengawasinya pesertra didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah yakni dalam terlambat dan juga yang tidak berpakaian rapi, guru PAI mengawasi tepat berdiri di depan gerbang sekolah.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudxakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengenai guru sebagai penegak disiplin yaitu guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.¹⁰

Berdasarkan kedisiplinan mengenai keterlambatan dan kerapian dalam berpakaian di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru harus sudah datang di sekolah sebelum pukul 06.45 WIB dengan berpakaian rapi. Dengan adanya penegak kedisiplinan yang diterapkan sekolah, hal ini dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo dengan tujuan agar peserta didik dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawabnya.

- f. Guru sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai korektor. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik baik dalam hal bertutur kata maupun kedisiplinannya di sekolah. Jika guru mendapati peserta didik tidak baik dalam bertutur kata maka guru akan menegurnya supaya tidak menjadi kebiasaan buruk. Begitupun dengan kedisiplinan seperti terlambatan masuk sekolah guru akan menegurnya agar peserta didik tidak mengulangnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai korektor yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala nilai yang baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.¹¹

Oleh sebab itu, guru PAI bukan hanya dituntut untuk memahami hal-hal yang bersifat materi pelajaran saja. Tetapi guru juga harus matang dalam sikap, tingkah laku, dan wibawa, Sehingga apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari peserta didik guru PAI akan mampu mengoreksi dan mengarahkan.

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut:

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal 38.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal 43-48

- g. Guru berperan sebagai korektor. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai korektor. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan membaca Al-qur'an bersama-sama setiap pagi di kelas masing-masing pada hari Senin-Sabtu kecuali hari Jum'at dan kegiatan membaca Tahlil setiap hari Jum'at sebelum mata pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut di bimbing oleh guru mata pelajaran pertama. Guru disini berperan mengoreksi letak kesalahan dan kekurangan peserta didik. Dengan begitu, guru akan menjelaskan dimana letak kesalahannya dan bagaimanakah yang seharusnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai korektor, yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala nilai yang baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.¹² Dengan guru berperan sebagai korektor, dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo. Kegiatan koreksi ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. Guru di sini mengawasi dan mengoreksi jika ada kesalahan dan memberi tahu letak kesalahannya dan memberitahu bagaimanakah seharusnya.

- h. Guru berperan sebagai motivator. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai motivator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menyelipkan kisah-kisah menarik terkait semangat dalam melakukan hal baik dan pengetahuan agama. Tujuannya agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar dan berbuat kebaikan. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha guru memotivasi peserta didik dengan memberitahu hikmah dari membaca Al-Qur'an dan Sholat dhuha seperti setelah melakukan hal tersebut dapat memperoleh ketenangan dan lebih fokus selama proses pembelajaran. Dengan adanya hikmah tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakannya.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

Berdasarkan hasil penelitian Arif Rahman Prasetyo, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah salah satunya sebagai motivator. Motivasi dilakukan guru apabila menemui peserta didik yang pesimis, murung, maupun dalam kondisi sedih. Dengan motivasi yang diberikan pada peserta didik sebagai bentuk perhatiannya, guru mencoba mengajak peserta didik untuk muhasabah diri.¹³

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan Arif Rahman Prasetyo, dengan guru memotivasi peserta didik tersebut dapat membangkitkan semangat para peserta didik untuk terus belajar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁴

Oleh karena itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru PAI selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyelipkan kisah-kisah menarik dalam pelajaran guna mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar.

- i. Guru sebagai penasihat Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penasehat. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam menyempatkan memberi nasihat kepada peserta didik supaya menjaga akhlak, bersikap jujur, dan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dan disamping itu guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti organisasi - organisasai atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah tersebut. Tujuan nya agar peserta didik dapat melatih lebih dalam mengenai minat nya ingin ditekuninya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, seperti latihan rebana ataupun hadroh.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh E Mulyasa dalam bukunya guru berperan sebagai penasehat yakni guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusannya. Guru haruslah mampu menjadi penasehat untuk

¹³ Arif Rahman Prasetyo, Skripsi: Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak, (Surakarta: Perpustakaan UIN Muhammadiyah Surakarta, 2017)

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

membantu dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.¹⁵

Dengan guru memberikan nasihat-nasihat tersebut bertujuan baik agar peserta didik memperoleh masukan-masukan positif untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

- j. Guru sebagai demonstrator. Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Guru berperan sebagai demonstrator, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator yakni ketika guru menjelaskan pelajaran agar dapat dipahami peserta didik khususnya dalam pelajaran ibadah, guru harus berusaha membantu peserta didik dengan cara memperagakannya. seperti mengenai wudhu, tayamum, maupun sholat. Dengan guru memperagakannya peserta didik dapat memahami dengan jelas apa yang diajarkan tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai demonstrator yakni dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berusaha membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.¹⁶

Dengan guru menyampaikan bahan pelajaran dengan cara memperagakan peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengerti, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

- k. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini sebagai contoh ketika peserta didik terlambat masuk sekolah dengan begitu peserta didik tersebut ketinggalan sholat dhuha berjamaah, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk tidak terlambat lagi dan segera melaksanakan sholat dhuha secara munfarid (sendiri) di

¹⁵ E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, ...hal. 35-65

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...., hal 43-48

Musolla. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an jika ada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka guru akan membimbingnya secara khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib dan Mudzakir dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing yakni seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.¹⁷

Oleh karena ini dengan guru membantu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang cakap terutama dalam hal ibadah.

1. Guru sebagai model atau teladan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam memberikan contoh berperilaku baik, tawadu' dengan begitu dapat menumbuhkan perilaku baik pada peserta didik dilingkungannya. Sebagai contoh dalam kegiatan sholat dhuha, guru turut berpartisipasi yakni guru juga turut melaksanakan sholat dhuha. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum jam pertama dimulai guru bukan hanya mendampingi tetapi juga turut ikut membaca Al-Qur'an. Dengan begitu peserta didik akan mengikuti pula.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai pembimbing Guru biasa diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud adalah segala hal yang menyangkut diri peserta didik, yang meliputi fisik mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual. Sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menetapkan jalan, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁸

Menjadi suri tauladan merupakan sebuah keharusan bagi setiap guru. Terlebih guru adalah seorang figur utama yang akan digugu dan ditiru langsung oleh peserta didik. Guru sebagai seorang model atau panutan mengharuskan dirinya memiliki

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam..., hal 43-48

¹⁸ E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,... hal. 35-65

kemampuan dalam pengamalan ibadah, menaati segala aturan atau norma dalam masyarakat, serta mengembangkan sifat-sifat terpuji. Dengan guru memberikan teladan yang positif dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni untuk semangat dalam beribadah.

- m. Guru sebagai evaluator. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP PGRI 2 Driyorejo, guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator. Hal demikian sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru pendidikan agama Islam memberikan sanksi yang mendidik bagi anak didik, seperti ketika ada peserta didik terlambat di beri sanksi untuk membaca surat- surah pendek ataupun membaca Al- qur'an, dilapangan sedangkan untuk yang terlambat melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah maka peserta didik diberi sanksi untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Dengan adanya sanksi tersebut membuat peserta didik tidak akan mengulanginya dan mengikuti aturan yang berlaku disekolah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa dalam bukunya, guru berperan sebagai evaluator yakni guru harus mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan prosedur. Penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara adil dan objektif. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula mampu menilai dirinya sendiri.¹⁹ Sebagai guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Guru selalu melakukan evaluasi dengan memberikan hukuman berupa membaca surat-surat pendek, membaca Al-Qur'an di halaman sekolah, meminta tanda tangan guru piket jika terlambat, melaksanakan sholat dhuha secara munfarid jika terlambat mengikuti sholat dhuha berjamaah. Pemberian hukuman tersebut akan menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan pada peserta didik, sehingga perilaku negatif yang ada pada peserta didik tersebut dapat diminimalisir kemunculannya.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual di SMP PGRI 2 Driyorejo.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santu dalam bertutur kata dan disiplin. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan aspek kecerdasan emosional siswa yaitu kurang nya

¹⁹ E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,... hal. 35-65

kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sehingga ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian faktor pendukung dari kecerdasan spiritual siswa di SMP PGRI 2 Driyorejo adalah sarana prasarana yang memadai seperti mesjid, ruang belajar membaca dan menghafal al-Qur'an serta lingkungan sekolah yang berbasis islami sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, mengenai faktor penghambatan kecerdasan spiritual anak di SMP PGRI 2 Driyorejo adalah, lingkungan keluarga yang tidak menerapkan ajaran-ajaran dan pembiasaan praktek keagamaan, pengaruh teknologi yang semakin berkembang sehingga anak kebanyakan melakukan hal yang tidak bermanfaat serta lingkungan yang tidak baik yang bisa memengaruhi perilaku seperti kurang sopan terhadap guru.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa aspek kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting untuk diajarkan serta dibagikan pada anak didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga diharapkan mampu menjadi menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa seyogyannya siswa dapat mengamalkan apa yang diajarkan atau apa yang dicontohkan oleh guru.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa dimulai dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya

Implikasi Peran Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik di SMP PGRI 2 Driyorejo

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan atau stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Thorndike dalam Made Pidarta yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul "Landasan Kependidikan" bahwa hukum dampak, maksudnya ialah hubungan antara stimulus dan respons akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan. Sebagaimana biasanya, seseorang yang menerima stimulus akan melakukan respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.²⁰

Implikasi dari peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, berdasarkan hasil observasi,

²⁰ Made Pidarta, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 212-213

dokumen dan interview dengan waka kesiswaan, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Implikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional
- b. Peserta didik dapat mengenali emosi-emosi yang ada dalam dirinya.

Dengan peserta didik mampu mengenali emosinya ia dapat mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan dapat menggunakannya untuk memandunya untuk mengambil sebuah keputusan sendiri.

Sebagaimana dipaparkan menurut Daniel Goleman dalam bukunya Desmita yang berjudul Psikologi Perkembangan yakni kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.²¹

- c. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri atau mengelola emosi.

Pengendalian disini adalah mampu menangani perasaan dengan baik sehingga perasaan dapat terungkap dengan pas. Dengan seseorang mampu mengendalikan emosinya maka terciptalah keseimbangan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu.

- d. Sebagaimana dipaparkan oleh Yassin Musthofa dalam bukunya dengan menangani emosi diri dapat berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.²²

Adanya seseorang dapat mengendalikan dirinya ia mampu bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan dengan mampu untuk menghibur diri sendiri, dan melepaskan kecemasannya.

- e. Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri yakni mampu menata emosinya sehingga mencapai tujuan tertentu.

Sebagaimana dipaparkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya Desmita bahwa memotivasi diri sendiri adalah memampukan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan

²¹ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 170-172

²² Yasin Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 42-

menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.²³

Dengan adanya motivasi diri ini dapat membantu peserta didik untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi untuk terus semangat mencoba lagi untuk menuju kesuksesan.

- f. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali emosi-emosi orang lain. Atau sering disebut dengan empati.

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Seperti peserta didik yang peduli dengan peserta didik mengalami duka. Dengan cara menjenguknya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Goleman dalam bukunya desmita bahwa Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.²⁴

- g. Peserta didik memiliki keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.

Keterampilan sosial disini adalah mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, seperti kegiatan PRAMUKA. Kegiatan ini membangun hubungan sosial yang baik baik ketika bertutur kata, gotong royong maupun menghargai pendapat.

Sebagaimana dipaparkan oleh Goleman dalam ukunya Desmita baahwa Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan

²³ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005), 170-172.

²⁴ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005), 170-172.

sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.²⁵

Adanya tata tertib yang diterapkan sekolah dan guru seperti pembiasaan mengucapkan salam setiap memasuki kelas dan berpapasan dengan guru ataupun teman disekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut dapat terjalin komunikasi yang sehat karena dilandasi penghormatan sebagai sesama manusia. Selain itu, dengan berkata sopan dan santun, ini mampu menjaga kualitas moral diri peserta didik.

Dengan peserta didik mampu membina hubungan dengan baik antar manusia, keterampilan ini dapat menyelesaikan perselisihan dan untuk dapat bekerjasama dalam sebuah tim.

- h. Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi tata tertib sekolah.

Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dari mematuhi tata tertib sekolah baik dari segi perpakaian, keterlambatan masuk sekolah. Kegiatan-kegiatan disekolah menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu. Setiap kegiatan tersebut sudah ditentukan waktu pelaksanaannya oleh pihak sekolah meskipun dalam implementasinya ada yang dengan penuh kesadaran mematuhi peraturan tersebut, karena sudah terbiasa. Ada pula yang harus diingatkan berkali-kali baru mengikuti peraturan tersebut. Setiap peserta didik tentu tidak sama dalam memberi respon. Ada peserta didik dimana ia hanya butuh satu kali perintah langsung melaksanakan apa yang diperintahkan dan ada pula peserta didik yang diperintah berkali-kali baru ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan. Setiap individu peserta didik adalah unik, dimana masing-masing dari mereka mempunyai perkembangan yang berbeda-beda baik dari segi intelektual, bakat dan minat serta kemampuan dan karakter yang berbeda-beda pula. Guru harus memperhatikan masing-masing peserta didiknya agar guru bisa menentukan langkah dan sikap yang akan diambil selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

- i. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.

Dengan pembiasaan mematuhi tata tertib yang ditetapkan guru dan sekolah ini semakin menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt. dengan

²⁵ Desmita, Psikologi..., 170-172

begitu mereka akan semakin disiplin dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dan dalam melaksanakan ibadah. Seperti dalam melakukan kegiatan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap paginya di sekolah.

Seseorang yang mencintai Allah Swt. berarti dia akan mentaati perintah-Nya karena sesungguhnya kecintaan itu mengandung ketaatan. Ketaatan tersebut ditunjukkan dengan melakukan perintah wajib dan meninggalkan larangan yang diharamkan, kemudian kecintaan itu akan naik dengan mendekatkan diri dan melakukan ketaatan yang sunnah. Jika seorang muslim sudah berada dalam tahap ini berarti ia sudah mendapatkan apa yang menjadi hakikat dari ibadah.

Menurut Abbas Arfan dalam bukunya berjudul "Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh" ditulis bahwa hakikat dari ibadah adalah cinta. Cinta maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tandatandanya: mengikuti sunnah Rasulullah saw.²⁶

j. Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya. Peserta didik lebih semangat dan lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dipaparkan oleh Hendra Susanto bahwa hidup manusia sebenarnya bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, tetapi lebih jauh dari itu manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketentraman dalam hidupnya.²⁷

Peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat dhuha naupun membaca Al-Qur'an setiap paginya akan merasakan ketenangan dan kesejukan dalam dirinya. Ketenangan dan kesejukan tersebut akan berdampak dalam proses pembelajaran.

a. Peserta didik lancar dalam membaca Al-qur.an, hafalan surah-surah pendek.

Dengan adanya kegiatan yang diterapkan sekolah yakni melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap paginya dan juga dengan adanya membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran PAI. Demikian dengan adanya membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang setiap harinya sehingga peserta didik yang awalnya tidak lancar dalam menghafal akan semakin meningkatkan hafalannya.

²⁶Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzhab Fiqih*, (Jakarta:UIN Maliki Press, 2011), 3

²⁷Hendra Susanto, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak" dalam <http://www.scribd.com/doc/11482349/membina-kecerdasan-spiritual-anak>, diakses tanggal Juni 2020

- b. Peserta mulai terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut baik disekolah maupun di rumah.

Suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus membuat orang tersebut terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Ini karena kebiasaan itu telah menyatu dengan hidupnya sehingga apabila ia tidak melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut ia akan merasakan ada yang kurang dalam hidupnya. Dengan adanya peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di sekolah setiap harinya membuat peserta didik terbiasa sehingga ia akan mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa bertolak dari pendidikan kebiasaan menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

4. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMP PGRI 2 Driyorejo tentang metode pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran agama, kemudian menganalisa data yang terkumpul dan menguraikan dalam bab-bab, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan ini, yaitu:

1. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran agama siswa SMP PGRI 2 Driyorejo adalah kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dan kemampuan ketrampilan sosial.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP PGRI 2 Driyorejo, adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung, di antaranya:
 - 1) Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup 5 aspek, yaitu aspek al Quran, akidah, tarikh/sejarah, akhlak dan fiqh.
 - 2) Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineck Cipta, 2010), 64

- 3) Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas disertai dengan kipas angin yang menjadikan suasana pembelajaran nyaman dan perpustakaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.
- 4) Siswa yang disiplin dan tepat waktu, seperti siswa datang ke sekolah sebelum jam pelajaran masuk (sebelum jam 07.00 WIB).

Lingkungan yang religious, seperti pembiasaan membaca Asmaul al Husna secara bersama-sama di kelas sebelum pembelajaran PAI dimulai, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru atau ruang kelas dan saling berjabat tangan ketika bertemu.

Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran PAI, ialah:

- 1) Faktor Guru meliputi: pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik.
- 2) Faktor siswa meliputi: adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas.
- 3) Faktor keluarga meliputi: perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.

DAFTAR REFERENSI

- Azzet, A. M. (2011). Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak. Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, B. (2007). Profesi kependidikan. Bumi Aksara.
- Indriyani, D. S. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan: Studi pada karyawan PT Industri Kereta Api (Persero) Madiun – Jawa Timur. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 59(1), 1–10.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2015). Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Irhan, M., & Wiyani, N. A. (2015). Psikologi pendidikan: Teori dalam proses pembelajaran. Ar-Ruzz Media.

- Kemdikbud. (2019). KBBI online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khodijah, N. (2014). Psikologi pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Mashar, R. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Kencana Prenada Media Group.
- Ngermanto, A. (2005). Quantum quotient: Cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis. Nuansa.
- Prawira, P. A. (2012). Psikologi pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Sevilla, C. G., dkk. (1993). Pengantar metode penelitian (Alimuddin Tuwu & Alamsyah, Trans.). UI Pers.
- Sukidi. (2004). Kecerdasan spiritual. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparta, H. M., & Noer, H. (2003). Metodologi pengajaran agama Islam. Amisco.
- Umiarso. (2011). Kepemimpinan dan kecerdasan spiritual. Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2008). Sinar Grafika.
- Vanderstoep, S. W., & Jonson, D. D. (1996). Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.
- Wahab, H. A., & Umiarso. (2011). Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual. AR-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2002). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Rosda.
- Yusuf, S. L. N., & Sugandhi, N. M. (2011). Perkembangan peserta didik. PT Raja Grafindo Persada.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. IAIN Ternate, 5(2), 123–135.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. Pustaka Mizan.